

ANALISIS DAYA SAING KEDELAI TERHADAP TANAMAN PADI DAN JAGUNG

Rininta Saraswati¹, Salyo Sutrisno² dan T. Adisarwanto³

^{1 & 2}Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Brawijaya

³Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

In general soybean area is the same area of rice or maize, and in fact there were competitive between each crop. The aims of the study is to evaluate competitiveness of soybean with rice and maize. Survey methodology was applied with farmer respondent of soybean from two village namely Karanghardjo and Panunggalan , Sub District Pulokulon, Grobongan District during October 2008 to Februari 2009. Farm analysis, Equalibrium analisis and Competitiveness was used in this study. The result showed that soybean still competitive if minimal productivity of soybean reach minimum > 1.90 t/ha and > 1.80 t/ha respectively to rice and maize with the minimum price of soybean Rp. 4.500/kg.

Key words: soybean, rice, maize, competitive

Pendahuluan

Dalam aspek ketahanan pangan apabila ditinjau dari sebagai bahan pangan berbasis karbohidrat maka ketiga komoditas padi, jagung dan ubikayu berada pada urutan utama. Ditinjau dari bahan pangan fungsional khususnya pada kebutuhan protein nabati, maka kedelai menjadi tanaman yang ekonomis penting. Saat ini kemampuan produksi kedelai di dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 40% kebutuhan, dan sisanya 60% dipenuhi melalui impor. Selama 1 dekade terakhir kebutuhan impor kedelai mengalami kenaikan sekitar 6,70%/tahun dan impor kedelai dari tahun 2000-2005 rata-rata 1,1 juta ton dengan nilai devisa US\$ 385 juta atau setara Rp 3,58 trillon (1 US\$=Rp 10.000,-). Mengingat begitu besar devisa yang terkuras untuk impor maka Indonesia perlu berusaha semaksimal mungkin mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri. Di masa mendatang setiap komoditas pertanian menghadapi persaingan yang semakin ketat karena sistem perdagangan

yang terjadi tidak hanya antar negara tetapi juga antar daerah di dalam negeri yang semakin bebas. Oleh karena itu, analisis daya saing antar komoditas pertanian menjadi penting apakah produk komoditas tersebut mampu bersaing di dalam pasar global ini. Secara nasional perkembangan areal tanam, produksi dan produktifitas tanaman pangan khususnya tanaman padi relatif stabil, untuk komoditas jagung berfluktuasi dan kedelai konsisten menurun walaupun pada tahun 2008 terjadi kenaikan produksi cukup tinggi yaitu 28%. Indikasi ini menunjukkan bahwa didalam pemanfaatan lahan telah terjadi persaingan antar komoditas pangan yang satu dengan pangan yang lain maupun tanaman pangan dengan komoditas non pangan. Petani dalam menentukan jenis komoditi yang ditanam tentu telah mempertimbangkan beberapa faktor teknis maupun sosial ekonomi. Apabila yang ditanam kedelai maka aspek kompetitif antara kedelai dengan tanaman

pangan lain menjadi pertimbangan juga. Untuk mengetahui seberapa jauh komoditi yang diusahakan mampu bersaing dengan komoditi yang lain beberapa hal yang harus diperhatikan (Adyana dan Kariyasa, 1995) yaitu 1) komoditas pembandingnya merupakan komoditas yang umum ditanam pada hamparan dan musim yang sama, (2) umur komoditas pembandingnya hampir sama, 3) produksi dan harga komoditas pembandingnya tidak mengalami perubahan dan 4) biaya produksi baik komoditas yang dibandingkan maupun pembandingnya hampir sama. Aspek daya saing kedelai dengan beberapa komoditas telah diteliti antara lain oleh Hurun (1995) yaitu mengkaji di daerah Pantura Jawa Barat khususnya di kabupaten Krawang dan menyimpulkan bahwa komoditas kedelai menguntungkan bagi petani. Hal senada juga dikemukakan oleh Sudaryanto, *et. al.* (2001) yang menyatakan bahwa kedelai mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Hasil kajian daya saing kedelai di lahan kering oleh Margono, *et. al.* (1999) membuktikan bahwa kedelai lebih kompetitif dibandingkan dengan kacang hijau, jagung maupun kacang tanah. Informasi ini membuktikan bahwa tanaman yang mempunyai daya saing yang tinggi akan tetap survive dalam tingkat produksi yang dihasilkan, dan tanaman yang berdaya hasil rendah akan terdesak keluar dari lahan. Khusus untuk tanaman kedelai banyak faktor yang berpengaruh terhadap tingkat daya saing antara lain pola tanam, tradisi petani, harga dan produktivitas. Menurut Adisarwanto (2008) produktivitas kedelai di Indonesia termasuk rendah di dunia, oleh karena tidak terjadi kenaikan produktivitas yang memadai sejak tahun 2001 sampai 2005 yaitu hanya antara 1,20–1,30 ton/ha. Disisi lain produktivitas kedelai di Amerika Serikat dan Brazil mencapai

2,00-3,00 ton/ha. Selain produktivitas, akibat rendahnya harga impor kedelai dunia, sehingga para importer lebih senang melakukan impor kedelai karena harga yang murah sampai akhir tahun 2007. Kebebasan melakukan impor kedelai ini sangat merugikan petani karena harga kedelai dalam negeri tertekan tidak dapat naik dan cenderung menurun sehingga pendapatan petani juga menurun. Data dari Biro Pusat Statistik (Anonymous, 2008) menunjukkan bahwa harga kedelai tiap kilogram pada tahun 2005 harga kedelai impor Rp 2.800,- dan harga kedelai lokal Rp 3.500,-; tahun 2006 harga kedelai impor Rp 2.600,- dan kedelai lokal tetap Rp 3.500,-; tahun 2007 harga kedelai impor naik menjadi Rp 3.200,- dan kedelai lokal menurun menjadi Rp 3.400,-. Kondisi ini menyebabkan banyak petani kedelai menanam komoditi lain yang lebih menguntungkan antara lain jagung, kacang tanah, kacang hijau dan pangan atau hortikultura. Pada awal tahun 2008 terjadi kenaikan harga kedelai dunia dari US \$ 300 menjadi US\$ 600/ton menyebabkan harga kedelai dalam negeri terangkat dan melonjak dari Rp 3.000,- menjadi Rp 6.000-8.000/kg (Anonymous, 2008). Kenaikan harga kedelai impor sangat menguntungkan petani karena harga jual kedelai dalam negeri menjadi lebih mahal, walaupun kenaikan harga kedelai ini untuk para pengrajin tempe dan tahu terasa sangat berat. Untuk mengurangi beban, pengrajin tempe dan tahu maka pemerintah memberi subsidi harga kedelai sebesar Rp 1.000/kg. Dari uraian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa apakah harga kedelai dalam negeri yang naik cukup tinggi dapat menambah daya saing kedelai terhadap tanaman pangan yang lain. Disamping itu berapa titik impas produksi dan harga kedelai agar dapat bersaing?. Selanjutnya, faktor

dominan apa yang mendorong petani masih tetap mau menanam kedelai.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Desa Karanghardjo dan Panunggalan Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan mulai bulan Oktober 2008 sampai Februari 2009. Metode survei digunakan dengan cara wawancara kepada responden petani kedelai masing-masing sebanyak 34 orang di Desa Karanghardjo

dan 66 petani di Desa Panunggalan. Pengumpulan data selain melalui wawancara juga dilakukan studi pustaka baik dari laporan statistik maupun laporan tahunan pada Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan. Data dianalisis dengan perhitungan analisa biaya usahatani dan untuk mengetahui keunggulan kompetitif digunakan analisis titik impas produksi dan harga.

Tabel 1. Kerangka analisis keunggulan kompetitif

Komoditas	Produktifitas (ton/ha)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)
Komoditas A	Y1	H1	D1	E1
Komoditas B	Y2	H2	D2	E2
Komoditas C	Y3	H3	D3	E3
Keunggulan: Komoditas A terhadap B	F1	P1		
terhadap C	F2	P2		

$$F1 = (E2+D2)/H1 \quad P1 = (E2+D1)/Y1$$

$$F2 = (E3+D1)/H1 \quad P2 = (E3+D1)/Y1$$

Keterangan:

F1 = produktifitas minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas B

F2 = produktifitas minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas C

F1 = harga minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas B

F2 = harga minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas C

R/C = pendapatan dibagi pengeluaran apabila > 1 usahatani menguntungkan

Titik impas produksi (TIP) $Y = BT / H$

Titik impas harga (TIH) $H = BT / Y$

Keterangan:

H = harga komoditas (Rp/kg)

Y = produksi (kg/ha)

BY = biaya total (Rp/ha)

Hasil dan Pembahasan

Analisa usabatani

Pada analisa usahatani (Tabel 2) biaya tenaga kerja keluarga diperhitungkan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi cukup besar dengan angka R/C > 1. Pendapatan nominal terbesar adalah kedelai dengan angka R/C masing-masing sebesar 2,62 pada Desa Karanghardjo dan 2,82 pada Desa Panunggalan. Biaya usahatani terendah adalah kedelai di Desa Karanghardjo dan tanaman padi di Desa Panunggalan. Secara umum perbedaan angka nominal dari penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani dari kedelai, padi dan jagung ada perbedaan akan tetapi tidak begitu menyolok antara kedua desa tersebut. Timbulnya perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat produktifitas akibat perbedaan teknologi yang diterapkan oleh petani. Selain itu

nampak bahwa usahatani kedelai memberikan nilai pendapatan yang paling besar diikuti oleh padi kemudian jagung. Hal ini sesuai dengan pendapat petani

bahwa kedelai merupakan tanaman *cash crop* yang paling penting, sedangkan padi diarahkan sebagai bahan pangan dan jagung merupakan tanaman pemenuh.

Tabel 2. Analisis usahatani di Desa Karanghardjo dan Desa Panunggalan

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)	R/C
Desa Karanghardjo				
Kedelai	11.000.000	3.023.000	7.964.500	2.62
Padi	10.003.000	3.181.500	6.821.500	2.14
Jagung	10.500.000	4.092.000	6.407.500	1.57
Desa Panunggalan				
Kedelai	12.650.000	3.314.500	9.335.000	2.82
Padi	10.200.000	3.130.500	7.069.500	2.25
Jagung	11.375.000	4.585.000	6.790.000	1.40

Sumber: Data primer diolah tahun 2009

Analisa titik impas produktifitas (TIP)

Titik impas produktifitas merupakan produktifitas minimal yang harus dicapai agar usahatani yang dilakukan memperoleh keuntungan yang normal. Hasil analisa TIP di Desa Karanghardjo

dan Desa Panunggalan disajikan pada Tabel 3. Apabila produktifitas kedelai, padi dan jagung berada di bawah angka titik impas produktifitas berarti usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan atau merugikan.

Tabel 3. Produk aktual dan titik impas produktifitas

Usahatani	Biaya (Rp/ha)	Produktifitas (kg/ha)	Harga pasar (Rp/kg)	TIP (kg/ha)
Desa Karanghardjo				
Kedelai	3.035.500	2.000	5.500	552
Padi	3.181.500	5.900	1.700	1.871
Jagung	4.092.500	6.000	1.750	2.339
Desa Panunggalan				
Kedelai	3.314.500	2.300	5.500	603
Padi	3.130.500	6.000	1.700	1.842
Jagung	4.585.500	6.500	1.750	2.620

Sumber: Data primer diolah tahun 2009

Pada Tabel 3 terlihat bahwa titik impas produktifitas masih jauh berada di bawah produktifitas aktual yang dapat dicapai oleh petani. Hal ini memberikan indikasi yang kuat bahwa ketiga komoditi tersebut masih menguntungkan petani.

Analisis titik impas harga (TIH)

Titik impas harga menunjukkan harga minimum yang harus dicapai pada tingkat produktifitas aktual agar usahatani yang

diusahakan oleh petani tidak mengalami kerugian. Pada Tabel 3 menunjukkan titik impas harga ketiga komoditi pada 2 desa tersebut lebih rendah dari harga pasar yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa pada tingkat aktual produktifitas yang dicapai oleh petani saat ini secara usahatani yang dilakukan oleh petani masih menguntungkan.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa komoditi kedelai paling peka terhadap

perubahan harga, apabila harga kedelai menurun sekitar 27% maka usahatani kedelai sudah tidak menguntungkan lagi, sedangkan untuk komoditi jagung

penurunan harga bila mencapai sekitar 39% baru usahatannya tidak menguntungkan.

Tabel 4. Produk aktual dan titik impas harga

Usahatani	Biaya (Rp/ha)	Produktifitas (kg/ha)	Harga pasar (Rp/kg)	TIH (Rp/ha)	TIH dengan harga pasar (%)
Desa Karanghardjo					
Kedelai	3.035.500	2.000	5.500	1.515	27,6
Padi	3.181.500	5.900	1.700	539	31,7
Jagung	4.092.500	6.000	1.750	682	38,9
Desa Panunggalan					
Kedelai	3.314.500	2.300	5.500	1.441	26,2
Padi	3.130.500	6.000	1.700	522	29,8
Jagung	4.585.500	6.500	1.750	705	40,2

Sumber: Data primer diolah tahun 2009

Keunggulan kompetitif

Tingkat keunggulan kompetitif usahatani kedelai terhadap usahatani komoditi yang lain dapat diketahui melalui analisa tingkat harga dan produktifitas. Dari analisa tersebut akan dapat dievaluasi tingkat hasil minimum dari suatu usahatani agar dapat kompetitif dengan usahatani

komoditi yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini komoditi yang diutamakan adalah kedelai, maka komoditi kedelai merupakan basis analisis dan dievaluasi tingkat keunggulan kompetitifnya dengan tanaman padi dan jagung, hal ini juga karena pola tanam yang dilakukan petani di daerah ini adalah kedelai-padi-jagung.

Tabel 5. Tingkat keunggulan kompetitif kedelai

Usahatani	Tingkat kompetitif	
	Produktifitas minimal (kg/ha)	Harga minimal (Rp/kg)
Desa Karanghardjo:		
Kedelai terhadap Padi	1.792	4.929
Kedelai terhadap Jagung	1.716	4.722
Desa Panunggalan:		
Kedelai terhadap Padi	1.888	4.515
Kedelai terhadap Jagung	1.837	4.393

Sumber: Data primer diolah tahun 2009

Hasil analisa keunggulan kompetitif di Desa Karanghardjo dan Desa Panunggalan yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa secara prosentase terhadap produktifitas aktual adalah 90% terhadap padi dan 86% terhadap jagung. Harga minimal yang harus dicapai di bawah harga aktual yaitu Rp. 571,- terhadap padi dan Rp. 778,- terhadap jagung untuk Desa Karanghardjo. Pada

Desa Panunggalan masing-masing sebesar Rp. 985,- dan Rp 933,-. Harga minimal tersebut masih berada di bawah harga minimal aktual.

Kedua desa tersebut menunjukkan bahwa tingkat minimal produktifitas maupun tingkat harga minimal masih berada di bawah kondisi aktual, hal ini memberi data yang kuat bahwa komoditi kedelai masih mampu bersaing dengan

tanaman padi dan jagung di daerah Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Rozi (2004) bahwa kedelai mampu bersaing dengan jagung apabila produktifitasnya 2,70 ton/ha dengan harga berkisar antara Rp 2.300,- sampai Rp 4.250,-/kg. Untuk di lahan pasang surut Kalimantan Tengah, kedelai akan mampu bersaing bila produktifitasnya minimum mencapai 1.033 kg/ha (Ramli dan Dewa, 2005). Daya saing kedelai secara finansial di Kabupaten Grobogan cukup tinggi dibandingkan dengan tanaman kompetitornya yaitu padi dan jagung. Dalam hal produktifitas dan harga dengan asumsi sumber daya dan waktu tanamnya adalah bersamaan antara kedelai, padi dan jagung. Untuk mempertahankan tingkat produktifitas kedelai aktual yang melebihi produktifitas minimal terhadap padi dan jagung, perlu ditingkatkan peran dinas terkait dengan mengoptimalkan kegiatan penyuluhan ke petani serta upaya penerapan teknologi produksi kedelai termasuk di dalamnya penanaman varietas kedelai unggul Grobogan yang potensi produktifitasnya mencapai 2,77 ton/ha. Hal ini didukung oleh pendapat Rozi (2004) yang menyimpulkan bahwa penggunaan varietas unggul kedelai yang mempunyai produktifitas > 2.00 ton/ha oleh petani sangat penting untuk meningkatkan daya saing komoditi kedelai.

Kesimpulan

1. Titik impas produktifitas menunjukkan bahwa kedelai secara finansial layak untuk diusahakan dengan prasyarat apabila bersaing dengan tanaman padi maka produktifitas kedelai minimal harus mencapai 1.792 - 1.888 kg/ha, sedangkan dengan tanaman jagung, produktifitas minimal mencapai 1.716 - 1.837 kg/ha.

2. Untuk tingkat harga kedelai minimal agar dapat bersaing harus berada pada Rp 4.515,- sampai Rp 4.929,- terhadap padi dan Rp 4.393,-/kg sampai Rp 4.722,-/kg terhadap jagung.

Daftar Pustaka

- Adisarwanto, T. 2008. Budidaya Kedelai Tropika. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Adyana, M. O. dan Kariyasa. 1995. Model Keuntungan Kompetitif Sebagai Alat Analisa Dalam Memilih Komoditas Pertanian Unggulan. *Informatika Pertanian*(5)2:281-258. Pusat Penyiapan Program Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Anonymous. 2008. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Grobogan. Grobogan.
- Anonymous. 2008. Data Statistik Indonesia. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Hurun, A. 1995. Pengembangan Kedelai di Jalur Pantura Jawa Barat. Pendekatan Keunggulan Komparatif. Dissertasi. Tidak Dipublikasi. Program Pascasarjana. Universitas Pajajaran. Bandung.
- Margono, R., Heryanto dan Purwanto. 1999. Kajian Daya Saing Usahatani Kedelai Terhadap Komoditas Lain dalam Sistem Produksi Palawija di Lahan Kering. Edisi Khusus Balitkabi. No. 13. hal 298-311. Balitkabi. Malang.
- Rozi, F. 2004. Akankah Kedelai Selalu Berdaya Saing Rendah?. Hal. 549-558. Dalam: *Prosiding Hasil Seminar Kinerja Penelitian Mendukung Agribisnis Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian*. Puslitbangtan. Bogor.
- Sudaryanto, T., I Wayan Rusastra dan Saptana. 2001. Perspektif Pengembangan Ekonomi Kedelai di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi (FAE)* (19):1 : 1-29. Bogor.
- Ramli, R dan Dewa, K. S. Swastika. 2005. Analisis Keunggulan Kompetitif Beberapa Tanaman Palawija di Lahan Pasang Surut Kalimantan Tengah. *Journal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* (8)1:67-77.